

**STUDI KUALITATIF PENYEBAB PUTUS SEKOLAH
DI KOTA PALEMBANG**

LAPORAN PENELITIAN



Disusun Oleh:

Sukirman, S.Sos., M.Si

NIP. 19710703 200710 1 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang dianggap dapat mengantarkan suatu bangsa dan negara pada pencapaian kualitas sumber daya manusia yang diinginkan. Bahkan pendidikan merupakan sarana memproduksi sejumlah individu yang merupakan modal sosial dan intelektual bangsa sehingga mampu berkompetisi di dunia Internasional. Pendidikan yang berkualitas dapat mengantarkan sebuah bangsa menjadi modern, maju, makmur, dan sejahtera.

Menyadari pentingnya arti pendidikan tersebut, Pemerintah RI mencanangkan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun. Program Wajar Dikdas 9 tahun telah dimulai sejak tahun 1994, yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada peringatan hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei 1994 sebagai kebijakan nasional. Tujuan dari program pendidikan dasar sembilan tahun adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sejalan dengan kebijakan Pusat, Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2009 mencanangkan Program Sekolah Gratis. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Ninasapti Triaswati, SE, MSc., Ph.D., program sekolah gratis di Sumsel telah dapat meningkatkan perluasan akses pendidikan, termasuk salah satunya adalah penurunan jumlah siswa yang putus sekolah atau DO.

Meski Pemerintah telah mencanangkan berbagai kebijakan dan program, namun kenyataan di lapangan menunjukkan angka putus sekolah tetap ada, dan bahkan di beberapa tempat cukup tinggi, termasuk di Kota Palembang. Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam hal ini adalah dilihat dari angka partisipasi murni. Berdasarkan Data BPS tahun 2013, angka partisipasi murni 7-12 tahun anak

laki-laki di Kota Palembang sebesar 92,58% dan anak perempuan sebesar 84,06%. Sedangkan angka partisipasi murni 13-15 tahun anak laki-laki sebesar 83,94% dan anak perempuan sebesar 76,89%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang putus sekolah di Kota Palembang masih cukup signifikan.

Beberapa faktor diduga sebagai penyebab putus sekolah. Menurut Bentry dkk (2009: 2), secara umum ada dua faktor penyebab putus sekolah, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, motivasi, nilai-nilai dan sikap, ekspektasi (harapan), dan persepsi siswa tentang sekolah. Sedang faktor eksternal lebih banyak lagi, meliputi latar belakang ekonomi orang tua, persepsi orang tua tentang pendidikan, jarak sekolah dari rumah, hubungan siswa-guru, upaya yang dilakukan Pemerintah (meliputi pemberian bantuan dan pengadaan sarana prasarana, dan lain-lain).

Kajian ini dianggap penting guna menggali lebih jauh tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab masih adanya putus sekolah dan tidak bersekolah di Propinsi Sumatera Selatan pasca diterapkannya Program Sekolah Gratis. Namun mengingat keterbatasan waktu, kajian hanya dilakukan di Kabupaten Banyuasin. Karena berdasarkan data BPS tahun 2010, angka putus sekolah di Kab Banyuasin sebesar 4, 15%, tertinggi ketiga setelah Kabupaten OKI dan Empat Lawang. Selain itu, APM SD di Kab Banyuasin juga terendah dibandingkan dengan kabupaten lain di propinsi Sumatera Selatan, yaitu sebesar 89,25%.

- **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab putus sekolah di Kota Palembang. Pertanyaan-pertanyaan penelitiannya adalah:

- Apakah faktor status sosial ekonomi menjadi penyebab putus sekolah di Kota Palembang?
- Apakah faktor budaya menjadi penyebab putus sekolah di Kota Palembang?
- Apakah ada faktor lain selain faktor status sosial ekonomi dan faktor budaya yang menjadi penyebab masih tingginya angka putus sekolah di Kota Palembang?

- **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang faktor penyebab putus sekolah di Kota Palembang.

- **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep alternatif penurunan angka putus sekolah yang disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhinya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Palembang sebagai masukan dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan penuntasan Wajib Dikdas 12 tahun di Kota Palembang.

BAB II

METODE PENELITIAN

- **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun desain kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Pilihan pada desain ini karena sesuai dengan fokus masalah yang dibahas. Selain itu, menggunakan studi kasus akan bisa memfokuskan peneliti pada satu wilayah kajian dengan asumsi memiliki karakteristik tertentu.

- **Batasan Istilah**

- Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar.
- Faktor status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang diduga menjadi penyebab masih tingginya angka putus sekolah di Kota Palembang. Faktor status sosial ekonomi orang tua dalam hal ini meliputi: a) tingkat pendidikan orang tua, b) pekerjaan orang tua, c) penghasilan orang tua, dan d) kondisi tempat tinggal.
- Faktor budaya adalah kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan yang diduga menjadi penyebab masih tingginya angka putus sekolah di Kota Palembang. Faktor budaya dalam hal ini meliputi: a) kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan dan b) pandangan orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan.

- **Unit Analisis**

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang. Informannya adalah Dinas pendidikan Kota dan Kecamatan, tokoh masyarakat, serta anak putus sekolah dan

orang tua, yang ditentukan dengan *snowball sampling*. Jumlah responden tidak ditentukan, akan tetapi didasarkan pada kejenuhan data, artinya apabila data dirasakan sudah cukup maka pengumpulan data dari responden dihentikan.

- **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *focus group discussion (FGD)*, wawancara mendalam (*indept interview*), dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi riil faktor penyebab putus sekolah dan tidak bersekolah yang dapat diamati langsung oleh peneliti, seperti: kondisi tempat tinggal dan letak sekolah/aksesibilitas. Hasilnya, dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

Focus group discussion (FGD) digunakan untuk triangulasi data tentang faktor penyebab putus sekolah yang terkumpul melalui wawancara. FGD dilakukan dengan masyarakat setempat.

Wawancara mendalam (*indept interview*) digunakan untuk mengumpulkan data faktor penyebab putus sekolah dan tidak bersekolah berdasarkan informasi dari anak putus sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat, meliputi: kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan, pandangan orang tua tentang kesetaraan gender dalam pendidikan, serta jarak rumah dengan sekolah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, di mana pewawancara membawa kerangka pertanyaan (*framework of questions*) untuk diajukan, namun bagaimana teknik dan *timing* (waktu) pertanyaan diajukan sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Sedang studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kecamatan tentang jumlah anak putus sekolah dan tidak bersekolah.

- **Teknik Analisis Data**

Semua data yang diperoleh dianalisis sesuai karakteristik studi kasus, yaitu menggunakan analisis interaktif. Analisis ini pada dasarnya berlangsung selama

penelitian tersebut berjalan, artinya selalu dilakukan cek dan pengecekan ulang terhadap data yang didapatkan dan kesimpulan yang kemudian bisa diambil.

Teknik analisis data yang dipergunakan meliputi 4 tahap, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) interpretasi data, dan 4) penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, data yang telah terkumpul melalui wawancara, FGD, observasi, dan studi dokumentasi direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan apa adanya. Jika diperlukan, untuk data yang memiliki kompleksitas tinggi digunakan tabulasi distribusi frekuensi guna lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasi. Pada tahap interpretasi data, data yang telah disajikan diberi pemaknaan dengan interpretasi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami maksudnya. Sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, berdasarkan interpretasi data yang dilakukan lalu ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

- **Keabsahan Data**

Keabsahan data yang terkumpul melalui penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber maupun teknik pengumpulan data. Sejumlah data yang terkumpul melalui wawancara mendalam dengan responden anak putus sekolah atau orang tua *dicross check* atau dibandingkan melalui FGD dengan para tokoh masyarakat.

- **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan, 2) pengumpulan dan analisis data, serta 3) pelaporan. Pada tahap persiapan, dilakukan penentuan kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan memiliki jumlah anak putus sekolah dan tidak bersekolah yang tinggi. Berdasarkan Bank Data Diknas Banyuasin tahun 2011, empat kecamatan yang menempati ranking putus sekolah tertinggi adalah kecamatan Banyuasin II, Muara Telang, Muara Sugihan, dan Talang Kelapa. Dari keempat kecamatan tersebut kecamatan Talang Kelapa memiliki keunikan tersendiri karena berbatasan dengan kota Palembang namun memiliki

jumlah putus sekolah yang relatif tinggi pada jenjang Sekolah Dasar. Karenanya kajian ini difokuskan pada kecamatan Talang Kelapa. Pada tahap persiapan juga dilakukan tinjauan ke lokasi, mempelajari kondisi, menentukan informan kunci, serta persiapan instrumen pengumpulan data.

Pada tahap pengumpulan dan analisis data, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Pengumpulan data dokumen dari Dinas Pendidikan Kecamatan maupun Kantor Kecamatan tentang jumlah dan keberadaan anak putus sekolah.
- Observasi terhadap kondisi riil tempat tinggal dan letak sekolah/aksesibilitas anak yang putus sekolah.
- Wawancara mendalam (*indept interview*) dengan beberapa informan tokoh masyarakat dan orang tua juga anak putus sekolah, guna menggali berbagai faktor penyebab putus sekolah, baik faktor status sosial ekonomi orang tua, faktor sosial budaya, dan faktor lainnya.
- *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat desa/kelurahan setempat guna menggali berbagai faktor penyebab putus sekolah.
- Semua data yang diperoleh akan dianalisis sesuai karakteristik studi kasus, yaitu menggunakan analisis interaktif. Analisis ini pada dasarnya berlangsung selama penelitian tersebut berjalan, artinya selalu dilakukan cek dan pengecekan ulang terhadap data yang didapatkan.

Pada tahap pelaporan, dilakukan penyusunan laporan kajian dan penyampaian/pemaparan hasil penelitian.

BAB III

DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

- **Kondisi Geografis**

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut yaitu:

- Kecamatan Ilir Timur I : 11 Kelurahan
- Kecamatan Kemuning : 6 Kelurahan
- Kecamatan Ilir Timur II : 12 Kelurahan
- Kecamatan Kalidoni : 5 Kelurahan
- Kecamatan Ilir Barat I : 6 Kelurahan
- Kecamatan Bukit Kecil : 6 Kelurahan
- Kecamatan Ilir Barat II : 7 Kelurahan
- Kecamatan Gandus : 5 Kelurahan
- Kecamatan Seberang Ulu I : 10 Kelurahan
- Kecamatan Kertapati : 6 Kelurahan
- Kecamatan Seberang Ulu II : 7 Kelurahan
- Kecamatan Plaju : 7 Kelurahan
- Kecamatan Sako : 4 Kelurahan
- Kecamatan Sukarami : 7 Kelurahan
- Kecamatan Alang-Alang Lebar : 4 Kelurahan
- Kecamatan Sematang Borang : 4 Kelurahan

Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Muara Enim

dan Kabupaten Ogan Ilir.

Keadaan alam kota Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah Kota Palembang 21°– 32° Celsius, curah hujan 22 – 428 mml per tahun. Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi pada tahun 2003 suhu udara rata-rata berkisar antara 23,9°-32° Celsius, 24,04°-32,60° Celsius (2004), 22,44°-33,65° Celsius (2005), 26,4°-28,9° Celsius (2006) dan 21,2°-35,5° Celsius (2007). Pada tahun 2007, curah hujan terbesar jatuh pada bulan April dengan jumlah curah hujan 540 mm³. Sedangkan kelembaban udara tahun 2007 rata-rata 80%, kecepatan angin rata-rata 20 km/jam dengan arah terbesar dari arah barat laut, serta tekanan udara rata-rata di permukaan laut sebesar 1009 mbar dan di daratan sebesar 1007,5 mbar.

Kawasan lindung yang ada di Kota Palembang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutan (5,68%) dan rawa (3,83%). Untuk hutan sendiri terdiri dari berbagai jenis guna lahan, diantaranya adalah kawasan cagar alam (46,91 Ha) dan kawasan cagar budaya (21,75 Ha).

Berdasarkan kondisi geologi, Kota Palembang memiliki relief yang beraneka ragam terdiri dari tanah berupa lapisan aluvial dan lempung berpasir. Di bagian selatan kota, batuan berupa pasir lempung yang tembus air, sebelah utara berupa batuan lempung pasir yang kedap air, sedangkan sebelah barat berupa batuan lempung kerikil, pasir lempung yang tembus air hingga kedap air.

Dari segi kondisi hidrologi, Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kota Palembang mempunyai 108 anak sungai. Terdapat 4 sungai besar yang melintasi Kota Palembang. Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (lebar terpanjang 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan lebar terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II). Ketiga sungai besar lainnya adalah Sungai Komering dengan lebar rata-rata 236 meter; Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keramasan dengan lebar rata-rata 103 meter. Disamping sungai-sungai besar tersebut terdapat sungai-sungai kecil lainnya terletak di Seberang Ilir yang berfungsi sebagai drainase perkotaan (terdapat ± 68 anak sungai aktif).

Sungai-sungai kecil tersebut memiliki lebar berkisar antara 3 – 20 meter. Pada aliran sungai-sungai tersebut ada yang dibangun kolam retensi, sehingga menjadi bagian dari sempadan sungai. Permukaan air Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada musim kemarau terjadi penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum. Pola aliran sungai di Kota Palembang dapat digolongkan sebagai pola aliran dendritik, artinya merupakan ranting pohon, di mana dibentuk oleh aliran sungai utama (Sungai Musi) sebagai batang pohon, sedangkan anak-anak sungai sebagai ranting pohonnya. Pola aliran sungai seperti ini mencerminkan bahwa, daerah yang dialiri sungai tersebut memiliki topografi mendatar. Dengan kekerasan batuan relatif sama (*uniform*) sehingga air permukaan (*run off*) dapat berkembang secara luas, yang akhirnya akan membentuk pola aliran sungai (*river channels*) yang menyebar ke daerah tangkapan aliran sungai (*catchment area*).

Fungsi sungai di Kota Palembang sebelumnya adalah sebagai alat angkutan sungai ke daerah pedalaman, namun sekarang sudah banyak mengalami perubahan fungsi antara lain sebagai drainase dan untuk pengendalian banjir. Fungsi anak-anak sungai yang semula sebagai daerah tangkapan air, sudah banyak ditimbun untuk kepentingan sosial sehingga berubah fungsinya menjadi permukiman dan pusat kegiatan ekonomi lainnya, dimana rata-rata laju alih fungsi ini diperkirakan sebesar $\pm 6\%$ per tahun. Secara geomorfik perubahan bentang alam pada satuan geomorfik di Kota Palembang berkaitan dengan: adanya sedimentasi sungai yang bertanggung jawab terhadap pendangkalan sungai atau penyebab terjadinya penyempitan (*bottle neck*) seperti di daerah Mariana Kecamatan Seberang Ulu I; penambangan pasir sungai atau gravel pada dasar sungai, yang akan berdampak kepada pedalaman cekungan; pemanfaatan dataran pada bentaran sungai untuk permukiman, persawahan serta aktivitas lain yang akan berdampak pada aliran sungai; dan adanya penebangan hutan illegal di daerah hulu sungai.

Berdasarkan RT RW Kota Palembang 1999-2009, sekitar 30% dari total luas Kota Palembang adalah berupa rawa yang terdiri atas rawa reklamasi dan rawa perlindungan. Struktur rawa yang ada di Kota Palembang juga dipengaruhi oleh

pasang surut Sungai Musi dan sungai-sungai lain yang bermuara di Sungai Musi. Satuan geomorfik rawa pada umumnya dicirikan oleh terbentuknya cekungan yang lebih luas, dengan kedalaman relatif dangkal, genangan air yang relatif stagnan (yang tergenang tidak mengalir, sepanjang masa), dan bahkan di beberapa lokasi dijumpai pula area rawa yang telah kering atau tak berair kecuali di musim hujan. Satuan geomorfik rawa banyak mendominasi terutama kawasan Barat, kawasan Timur, daerah Seberang Ulu I, dan Seberang Ulu II Kota Palembang. Pada satuan ini dijumpai pula beberapa cekungan yang relatif lebih dalam bila dibandingkan dengan beberapa daerah di sekitarnya, dan bentuk bentang alamnya ini merupakan perairan yang ditumbuhi oleh gulma, yang lazim disebut dengan "*lebak*". Daerah ini dikenal dengan daerah tangkapan air yang banyak digunakan untuk kolam retensi banjir yaitu di Kecamatan Ilir Barat I, Kambang Iwak Talang Semut di Kecamatan Ilir Timur I, kolam retensi Rumah Sakit Siti Khodijah, kolam retensi depan Kapolda dan kolam retensi Kenten di Kecamatan Ilir Timur II.

Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 4 - 12$ meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Seguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 meter dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur II. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0 - 3^\circ$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2-10^\circ$. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata ± 12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Palembang

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun di mana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m diatas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak

ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

- **Kondisi Perekonomian**

Salah satu tolak ukur kondisi perekonomian kota Palembang adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sebagai data pendukung dapat mencerminkan gambaran mengenai penciptaan nilai tambah bruto dari berbagai aktivitas ekonomi di Kota Palembang, sehingga arah pembangunan menjadi lebih terpola dan terukur. Berdasarkan data BPS Kota Palembang Tahun 2015, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Palembang pada Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang Tahun 2014

Sektor	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun * 2014
• Pertanian	3.12	2.30	2.77
• Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00
• Industri Pengolahan	4.02	4.44	4.50
• Listrik, Gas dan Air Bersih	3.53	6.22	6.76
• Bangunan	7.12	8.03	12.92
• Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.79	6.67	8.06
• Pengangkutan dan Komunikasi	11.63	11.23	11.54
• Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	8.57	7.79	7.54
• Jasa-jasa lainnya	6.10	6.10	7.90
PDRB dengan Migas	5.60	6.60	7.59
PDRB tanpa Migas	6.42	7.37	8.40

Sumber: Palembang dalam Angka, 2015

Dari tabel di atas, diketahui bahwa laju pertumbuhan tertinggi PDRB Kota Palembang Tahun 2014 adalah sektor bangunan dengan pertumbuhan sebesar

12,92%, diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,54%. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar masing-masing 7,54% dan 7,90%, sedangkan sektor-sektor lainnya pertumbuhannya masih di bawah 7 %.

Indikator lain kondisi perekonomian adalah Pendapatan Regional Perkapita. Pendapatan perkapita adalah jumlah seluruh balas jasa faktor produksi yang diterima setiap penduduk secara rata-rata dalam keterlibatannya pada faktor produksi dalam proses produksi sehingga sering digunakan sebagai indikator dalam melihat kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat secara umum. Pendapatan regional perkapita Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Regional Perkapita Kota Palembang Tahun 2010-2014

Tahun	Dengan Harga Berlaku		Dengan Harga Konstan	
	Dengan Migas	Tanpa Migas	Dengan Migas	Tanpa Migas
2008	15.058.170	10.578.624	8.012.949	6.827.257
2009	17.714.309	12.185.578	8.379.643	7.237.473
2010	20.230.261	14.109.410	8.813.166	7.710.612
2011	24.462.150	16.543.143	9.276.634	8.173.198
2012	25.918.790	18.288.409	9.647.392	8.565.981
2013	29.520.621	20.794.780	10.168.303	9.093.569
2014	33.904.476	24.190.330	10.830.642	9.758.614

Sumber: Palembang dalam Angka, 2015

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dengan migas, pendapatan perkapita penduduk Kota Palembang berdasarkan harga berlaku pada tahun 2014 sebesar Rp. 33.904.476,00 atau bertambah sebesar Rp. 4.383.855,00 dari tahun 2013. Sedangkan berdasarkan harga berlaku tanpa migas pendapatan perkapita penduduk Kota Palembang pada tahun 2014 sebesar Rp. 20.794.780,00 atau meningkat sebesar Rp.3.395.550,00 dari tahun sebelumnya. Berdasarkan harga konstan dengan migas, pendapatan perkapita penduduk Kota Palembang di tahun 2014 naik sebesar Rp. 662.339,00 atau naik dari Rp. 10.168.303,00 di tahun 2013 menjadi Rp. 10.830.642,00 pada tahun 2014. Apabila unsur migas dikeluarkan, maka pendapatan perkapita penduduk Kota Palembang naik sebesar Rp. 665.045,00 atau naik dari Rp.

9.093.569,00 di tahun 2013 menjadi Rp. 9.758.614 pada tahun 2014.

Namun jika dilihat dari statistik kemiskinan, berdasarkan data Statistik Daerah Kota Palembang (BPS, 2015) jumlah penduduk miskin di Kota Palembang pada tahun 2014 cukup signifikan, yaitu sebanyak 224.300 orang atau 15,15%, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang baru berjumlah 218.500 orang atau 15% saja.

- **Kondisi Sarana Prasarana Transportasi**

Warga Palembang banyak menggunakan bus dan angkutan kota sebagai sarana transportasi. Selain menggunakan bus dan angkot, moda transportasi taksi juga banyak digunakan masyarakat. Terdapat beberapa perusahaan taksi yang beroperasi di penjuru kota. Selain taksi dan angkutan kota di Palembang dapat ditemukan bajaj yang berperan sebagai angkutan perumahan, dimana setiap bajaj memiliki kode warna tertentu yang hanya boleh beroperasi di wilayah tertentu di kota Palembang.

Sebagai sebuah kota yang dilalui oleh beberapa sungai besar, masyarakat Palembang juga mengenal angkutan air, yang disebut ketek. Ketek ini melayani penyeberangan sungai melalui berbagai dermaga di sepanjang Sungai Musi, Ogan dan Komering. Baru-baru ini telah dibuka jalur kereta komuter yang diperuntukkan bagi mahasiswa Universitas Sriwijaya yang melayani jalur Kertapati-Indralaya. Selain itu, pada awal tahun 2010 rute angkutan kota dan bus kota di beberapa bagian kota akan digantikan oleh kendaraan umum baru berupa bus Trans Musi yang serupa dengan bus Trans Jakarta di Jakarta. Hal ini akan terus dilakukan secara bertahap di bagian kota lainnya dengan tujuan untuk mengurangi jumlah kendaraan umum di Palembang yang semakin banyak dan tidak terkendali jumlahnya serta mengurangi kemacetan karena kendaraan ini memiliki jalur laju khusus yang terpisah dari kendaraan lainnya.

Palembang memiliki sebuah Bandar Udara Internasional yaitu Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II). Bandara ini terletak di barat laut Palembang, melayani baik penerbangan domestik maupun internasional. Bandara ini juga menjadi embarkasi haji bagi warga Sumatera Selatan. Penerbangan domestik melayani jalur Palembang ke Jakarta, Bandung, Batam, Pangkal Pinang dan kota-kota lainnya, sedangkan penerbangan internasional melayani Singapura, Kuala Lumpur,

Malaka, Hongkong, China dan Thailand.

Palembang juga memiliki tiga pelabuhan utama yaitu Boom Baru, Pelabuhan 36 Ilir dan Pelabuhan Tanjung Api Api. Ketiga pelabuhan ini melayani pengangkutan penumpang menggunakan ferry ke Muntok (Bangka) dan Batam. Saat ini sedang dibangun pelabuhan Tanjung Api-api yang melayani pengangkutan penumpang dan barang masuk serta keluar Sumatera Selatan.

Selain itu Palembang juga memiliki Stasiun Kertapati yang terletak di tepi sungai Ogan, Kertapati. Stasiun ini menghubungkan wilayah Palembang dengan Bandar Lampung, Tanjung Enim, Lahat, dan Lubuklinggau.

- **Kondisi Demografi**

Berdasarkan data BPS Tahun 2015, penduduk kota Palembang sebanyak 1.708.413 orang yang terdiri dari 868.197 (50,82%) laki-laki dan 840.216 (49,18%) perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.76%. Namun penyebaran penduduk Kota Palembang tidak merata, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Seberang Ulu I, dan Kecamatan Sukarami merupakan tiga kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi. Hal ini karena ketiga kecamatan tersebut merupakan sentra industri dan sentra Pendidikan serta dipengaruhi perbatasan dengan Kabupaten lain atau daerah pinggiran Kota. Gambaran selengkapnya tentang jumlah penduduk di tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 7.

Penduduk Palembang merupakan etnis Melayu dan menggunakan Bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komering, Rawas, Musi dan Lahat. Pendatang dari luar Sumatera Selatan kadang-kadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan. Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Palembang

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Ilir Barat II	37.813	36.609	74.422
2.	Seberang Ulu I	95.800	92.710	188.510
3.	Seberang Ulu II	52.281	50.249	102.530
4.	Ilir Barat I	74.661	72.906	147.567
5.	Ilir Timur I	43.977	44.364	88.341
6.	Ilir Timur II	96.734	94.069	190.803
7.	Sukarami	79.427	76.566	155.993
8.	Sako	48.587	46.517	95.104
9.	Kemuning	47.356	46.111	93.467
10.	Kalidoni	62.968	59.704	122.672
11.	Bukit Kecil	24.884	24.939	49.823
12.	Gandus	34.782	32.996	67.778
13.	Kertapati	50.831	48.545	99.376
14.	Plaju	48.811	47.139	95.950
15.	Alang-Alang Lebar	49.064	47.511	96.575
16.	Sematang Borang	20.221	19.281	39.502
	Total	868.197	840.216	1.708.413

Sumber: Palembang dalam Angka Tahun 2015

Selain penduduk asli, di Palembang terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab.

- **Jumlah Anak Usia Sekolah**

Berdasarkan Rekap Data Pokok Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Palembang tahun 2013/2014, jumlah penduduk usia sekolah sebesar 442.285 orang. Gambaran selengkapnya tentang keadaan penduduk menurut kelompok usia

sekolah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Usia Sekolah di Kota Palembang Tahun 2013/2014

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	3 – 6 tahun	89.427	20,22
2.	7 – 12 tahun	180.128	40,73
3.	13 – 15 tahun	87.250	19,73
4.	16 – 18 tahun	85.480	19,33
	Jumlah	442.285	100

Sumber: Data Pokok Disdikpora Kota Palembang, 2013/2014

- **Jumlah dan Persebaran SLTA**

Berdasarkan data Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga dan Kantor Kementerian Agama Kota Palembang per Januari 2014, terdapat 204 SLTA di Kota Palembang, dengan rincian SMA sebanyak 131 sekolah (64,22%), SMK sebanyak 56 sekolah (27,45%), dan MA sebanyak 17 madrasah (8,33%). Namun demikian, persebaran SLTA tersebut tidak merata. Hal ini dapat dilihat dari persebaran SLTA di mana ada kecamatan yang memiliki lebih dari 25 (dua puluh lima) SLTA seperti kecamatan Kemuning dan Ilir Timur II, sementara ada kecamatan lain yang hanya memiliki 1 (satu) SLTA, yaitu kecamatan Sematang Borang. Gambaran selengkapnya tentang jumlah dan persebaran SLTA di Kota Palembang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah SLTA di Kota Palembang Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	SMA	SMK	MA	Jml
1.	Iilir Barat II	4	1	2	7
2.	Seberang Ulu I	8	1	1	10
3.	Seberang Ulu II	10	4	4	18
4.	Iilir Barat I	16	6	1	23
5.	Iilir Timur I	6	4	0	10
6.	Iilir Timur II	19	9	0	28
7.	Sukarami	10	10	2	22
8.	Sako	7	2	0	9
9.	Kemuning	13	10	3	26
10.	Kalidoni	9	4	1	14
11.	Bukit Kecil	4	0	1	5
12.	Gandus	5	0	1	6
13.	Kertapati	5	1	0	6
14.	Plaju	10	4	1	15
15.	Alang-Alang Lebar	4	0	0	4
16.	Sematang Borang	1	0	0	1
	Jumlah	131	56	17	204

Sumber: Disdikpora dan Kemenag Kota Palembang, 2014

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- **Profil Orang Tua dari Anak yang Putus Sekolah**

Sebagian besar orang tua dari anak putus sekolah di Kota Palembang berasal dari golongan menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama penyebab putus sekolah. Kemiskinan dalam hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan juga penghasilan orang tua.

Dilihat dari tingkat pendidikan, hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan anak putus sekolah di kecamatan Alang-alang Lebar menunjukkan bahwa sebagian orang tua berasal dari kalangan masyarakat yang berpendidikan rendah, yaitu SLTA ke bawah, bahkan ada orang tua yang tidak tamat SD. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan orang tua kurang menyadari arti penting pendidikan bagi putra-putri mereka. Ketika ditanya mengapa putra putri mereka putus sekolah, alasan yang disampaikan adalah karena putra putri mereka sendiri yang kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan yang rendah menyebabkan orang tua hanya dapat pasrah saja tatkala putra putri mereka tidak berkeinginan untuk melanjutkan. Hal ini sesuai dengan hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat di Rt. 22 Kelurahan Srijaya pada tanggal 8 Mei 2015 yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang putus sekolah memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Dilihat dari pekerjaan sebagian besar orang tua dari anak-anak yang putus sekolah memiliki pekerjaan yang tidak tetap, seperti pedagang kecil atau buruh bangunan. Hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat di Rt. 22 Kelurahan Srijaya pada tanggal 8 Mei 2015 menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang putus sekolah kebanyakan bekerja tidak tetap seperti buruh bangunan dan pedagang kecil di pasar. Pekerjaan yang tidak menetap berakibat pada penghasilan mereka juga tidak tetap. Karena itu, setiap harinya orang tua selalu disibukkan dengan

upaya mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga dan mengabaikan perhatian pada pendidikan anak-anak mereka.



Gambar 4. *Focus Group Discussion* dengan Tokoh Masyarakat Rt. 22 Kelurahan Srijaya Palembang

Namun kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor, karena tidak semua orang tua dari anak-anak yang putus sekolah berasal dari keluarga yang dapat dikatakan miskin. Hal ini nampak dari kondisi tempat tinggal dan kepemilikan harta benda mereka. Bahkan ada orang tua yang memiliki rumah tempat tinggal yang tergolong mewah dilengkapi dengan AC dan barang mewah lainnya serta adanya kepemilikan mobil dan sepeda motor dalam garasi rumah mereka. Untuk kasus ini, dapat diduga bahwa faktor penyebab anak mereka putus sekolah bukanlah faktor kemiskinan, namun lebih disebabkan oleh faktor budaya, terutama rendahnya kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan. Hal ini nampak dari hasil wawancara dengan orang tua yang bersangkutan bahwa mereka tidak berbuat apa-apa ketika anak mereka menyatakan tidak berkeinginan lagi melanjutkan sekolah. Tidak berbuatya orang tua menunjukkan bahwa kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan termasuk rendah. Hal ini diperkuat oleh informasi dari para tetangga bahwa orang tua tersebut cenderung kurang peduli pada pendidikan anak mereka dan kurang peduli apakah anaknya bersekolah atau tidak.



Gambar 5. Rumah Salah Satu Anak Putus Sekolah di Kota Palembang

- **Profil Anak Putus Sekolah**

Sebagian besar anak yang putus sekolah berasal dari keluarga miskin. Sebagai contoh Andi (bukan nama sebenarnya) yang berusia 15 tahun. Andi putus sekolah dengan alasan orang tua tidak punya biaya. Ayah Andi tidak tamat SD dan bekerja sebagai buruh serabutan dengan penghasilan yang tidak seberapa. Andi adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dan seperti kakak-kakaknya yang lain, Andi hanya bersekolah hingga SMP karena orang tua tidak mampu membiayai. Hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat menunjukkan bahwa memang beratnya beban orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka sangat dirasakan di awal masuk sekolah. Meski Pemerintah telah melaksanakan program sekolah gratis namun masih ada beberapa sekolah yang mengenakan pembayaran uang pangkal dalam jumlah yang tidak kecil hingga ada yang mencapai 5 juta rupiah. Hal ini menyebabkan masyarakat masih bertanya tentang kejelasan “batasan” sekolah gratis bagi mereka.



Gambar 6. Lingkungan Tempat Tinggal Anak Putus Sekolah di Kota Palembang

Selain faktor kemiskinan, menurut para tetangga sebenarnya Andi sendiri juga merasa kurang mampu mengikuti pelajaran di SLTA yang dianggap “berat”. Saat ini Andi banyak menghabiskan waktunya dengan bermain-main atau sesekali ikut ayahnya menjadi buruh bangunan. Memang ada keinginan orang tua agar Andi dapat melanjutkan lagi sekolahnya. Akan tetapi justru Andi yang saat ini sudah tidak ingin lagi bersekolah karena sudah merasakan dapat memperoleh uang sendiri dan membeli keperluan pribadi sendiri dengan uang tersebut tanpa harus meminta pada orang tua yang belum tentu akan selalu memberi.

Lain halnya dengan Ani (bukan nama sebenarnya) yang berusia 16 tahun. Ayah Ani hanyalah buruh bangunan dan Ani adalah anak kedua dari sembilan bersaudara. Penghasilan yang kecil dengan jumlah anak yang banyak membuat orang tua Ani tidak mampu membiayai sekolah anak-anak mereka. Ani saat ini ikut kakaknya bekerja sebagai buruh pabrik di Jakarta. Menurut tetangga, sebenarnya Ani sempat melanjutkan ke salah satu SLTA swasta. Akan tetapi karena orang tua sudah tidak mampu lagi membiayai dan Ani sendiri merasa malu karena sering terlambat

membayar iuran sekolah akhirnya membuat Ani memutuskan untuk berhenti sekolah dan bekerja seperti kakaknya. Menurut orang tua, seandainya saja Ani dapat diterima di sekolah negeri dengan biaya yang relatif lebih murah tentu Ani tidak sampai berhenti sekolah.

Dua kasus di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang putus sekolah di kelurahan Srijaya ini adalah berasal dari keluarga miskin. Hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat di Rt. 22 kelurahan Srijaya menunjukkan bahwa memang sebagian besar masyarakat di Rt ini merupakan masyarakat yang tergolong kurang mampu. Akan tetapi, kemiskinan bukan merupakan faktor tunggal penyebab tidak melanjutkan. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi adalah faktor internal anak. Faktor internal anak yang menjadi penyebab tidak melanjutkan ke SLTA dalam hal ini adalah rendahnya motivasi dan kemampuan intelektual anak akibat asupan gizi yang kurang memadai. Selain itu, faktor lain yang juga turut menjadi penyebab tidak melanjutkan ke SLTA adalah keterbatasan akses ke sekolah negeri. Hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat di Rt. 23 menunjukkan bahwa terbatasnya akses ke sekolah negeri menyebabkan masyarakat tidak dapat menikmati program sekolah gratis yang dilaksanakan pemerintah.

Meski kemiskinan dianggap sebagai faktor utama penyebab putus sekolah, tapi ternyata tidak semua kasus anak yang putus sekolah di Kelurahan Srijaya ini disebabkan oleh kemiskinan. Contohnya Budi (bukan nama sebenarnya) yang berusia 15 tahun. Budi tidak melanjutkan ke SLTA bukan karena orang tuanya miskin. Orang tua Budi adalah seorang “mandor” perkebunan kelapa sawit di Musi Banyuasin. Menurut tetangganya, Budi dan keluarga pindah dari Musi Banyuasin ketika Budi masih bersekolah SD. Keluarga Budi termasuk salah satu keluarga yang terkategori cukup mampu di lingkungannya. Namun kehidupan keluarga yang berkecukupan ternyata tidak dibarengi dengan keharmonisan hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Ayah Budi lebih banyak di perkebunan dan pernah berselingkuh, sehingga membuat ibunya mengalami stress. Dalam kondisi yang demikian membuat Budi kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Merasa kurang bahagia di rumah

membuat Budi mencari kebahagiaannya sendiri di luar rumah. Akhirnya kondisi lingkungan sosial yang buruk menyebabkan Budi tidak melanjutkan ke SLTA bahkan terjerumus pada narkoba. Seperti halnya Andi, saat ini Budi banyak menghabiskan waktunya untuk bermain-main saja tanpa masa depan yang jelas.



Gambar 7. Salah satu Anak Putus Sekolah di Kota Palembang

- **Analisis Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor penyebab putus Sekolah di Kota Palembang disebabkan oleh banyak faktor meliputi: faktor status sosial ekonomi, faktor budaya, faktor kemampuan anak, faktor daya tampung sekolah negeri, dan faktor lingkungan.

Faktor utama penyebab banyaknya anak-anak yang putus sekolah adalah faktor status sosial ekonomi dan faktor budaya. Dilihat dari status sosial ekonomi orang tua, sebagian besar orang tua dari anak yang putus sekolah berpendidikan rendah dan berasal dari keluarga miskin. Hasil *Focus Group Discussion* dengan para tokoh masyarakat di Rt. 22 Kelurahan Srijaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak-

anak yang putus sekolah memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan bekerja tidak tetap seperti buruh bangunan dan pedagang kecil di pasar.

Dilihat dari segi budaya, sebagian besar orang tua dari anak yang putus sekolah memiliki kesadaran yang rendah akan arti penting pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa orang tua cenderung kurang peduli pada pendidikan anak mereka dan kurang peduli apakah anaknya bersekolah atau tidak.

Selain kedua faktor tersebut, faktor lain yang besar juga pengaruhnya sehingga banyak anak putus sekolah adalah faktor kemampuan anak, faktor daya tampung sekolah negeri, dan faktor lingkungan. Dilihat dari kemampuan anak, kemiskinan membuat para orang tua tidak mampu memberi asupan nutrisi yang memadai pada anak sehingga anak-anak tidak dapat mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal. Karena itu, sebagian anak yang putus sekolah disebabkan merasa kurang mampu mengikuti pelajaran di sekolah yang dianggap “berat”. Selain itu, ketidakmampuan belajar juga disebabkan rendahnya motivasi akibat lingkungan yang tidak mendukung.

Dilihat dari daya tampung sekolah negeri, dengan jumlah penduduk terbanyak ke-8 di kecamatan Alang-alang Lebar hanya terdapat satu sekolah negeri dengan daya tampung yang terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang tidak dapat menikmati program sekolah gratis dari Pemerintah.

Dilihat dari faktor lingkungan, lingkungan sosial yang buruk ditambah dengan kurangnya perhatian orang tua berdampak buruk pada pandangan anak-anak tentang cita-cita dan masa depan sehingga lebih suka tidak bersekolah dan mudah sekali terjerumus pada narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada lima faktor yang menjadi penyebab putus sekolah di Kota Palembang meliputi faktor status sosial ekonomi, faktor budaya, faktor kemampuan anak, faktor daya tampung sekolah negeri, dan faktor lingkungan. Namun pada setiap kasus yang ada penyebabnya tidaklah tunggal. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan orang memiliki kesadaran yang rendah akan arti penting pendidikan bagi masa depan anak-

anak mereka. Rendahnya tingkat pendidikan ditambah lagi dengan penghasilan yang juga rendah berakibat pada ketidakmampuan memberikan gizi yang memadai sehingga anak-anak tidak mampu mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal, bersaing untuk dapat masuk ke sekolah negeri, serta membentengi diri dengan pengaruh lingkungan sosial yang negatif.

Dari pembahasan terhadap faktor penyebab putus sekolah yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyebab utama putus sekolah di Kota Palembang adalah faktor status sosial ekonomi, baik dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun penghasilan orang tua. Bila dikaitkan dengan kondisi kemiskinan masyarakat Kota Palembang sendiri, data BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa memang jumlah penduduk miskin di Kota Palembang cukup signifikan, yaitu mencapai 202,31 ribu jiwa atau. Patut diduga bahwa tingginya jumlah penduduk miskin berakibat pada masalah putus sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bentry dkk (2009) bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

Namun kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor karena ada faktor-faktor lain yang saling berkaitan yaitu faktor budaya, daya tampung sekolah, dan faktor lingkungan. Dari segi budaya, rendahnya kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka di Kota Palembang dipengaruhi oleh faktor kemiskinan dan pandangan hidup materialisme masyarakat kota yang memandang posisi seseorang dalam masyarakat bukan ditentukan oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Hal tersebutlah yang membuat orang tua tidak banyak berbuat tatkala anak-anak mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Dari segi daya tampung sekolah, di Kota Palembang menunjukkan kondisi daya tampung sekolah yang terbatas, terutama sekolah negeri. Untuk mengatasi masalah ini, solusinya adalah dengan membangun sekolah filial, yaitu sekolah yang dibuka di luar sekolah induk diperuntukan untuk siswa-siswi yang tidak tertampung di sekolah tersebut baik karena keterbatasan kursi (ruang kelas) atau jarak tempat tinggal siswa-siswi yang jauh.

Dari segi faktor lingkungan, lingkungan sosial perkotaan yang sudah

terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas dan narkoba ditambah dengan kurangnya perhatian orang tua berdampak buruk pada pandangan anak-anak tentang cita-cita dan masa depan sehingga lebih suka tidak melanjutkan sekolah.

Selain ketiga faktor tersebut, ada faktor lain yang juga menjadi penyebab putus sekolah di Kota Palembang, yaitu faktor kemampuan anak. Rendahnya kemampuan anak yang ditandai dengan rendahnya kemampuan intelektual sebagai dampak dari asupan nutrisi yang kurang memadai yang diakibatkan kemiskinan orang tua membuat anak-anak tidak dapat mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal. Karena itu, sebagian anak yang putus sekolah disebabkan merasa kurang mampu mengikuti pelajaran di sekolah yang dianggap “berat”.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- **Kesimpulan**

Berdasar hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Masalah putus sekolah di Kota Palembang disebabkan oleh berbagai faktor, meliputi faktor status sosial ekonomi, faktor budaya, faktor daya tampung sekolah, faktor lingkungan, dan faktor kemampuan anak.
- Faktor status sosial ekonomi orang tua menjadi penyebab masalah APK SLTA di Kota Palembang. Faktor status sosial ekonomi dalam hal ini meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Sebagian besar anak yang putus sekolah memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah, pekerjaan yang tidak tetap, dan penghasilan yang juga rendah. Kondisi status sosial ekonomi berpengaruh pula pada faktor-faktor lain, seperti rendahnya kesadaran akan arti pendidikan, rendahnya aksesibilitas ke sekolah, dan rendahnya kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran.
- Faktor budaya juga menjadi penyebab masalah APK SLTA di Kota Palembang. Kesadaran yang rendah akan arti penting pendidikan menyebabkan orang tua kurang memotivasi putra-putri mereka untuk bersekolah.
- Faktor lain yang menjadi penyebab putus sekolah di Kota Palembang adalah daya tampung sekolah, faktor lingkungan, dan faktor kemampuan anak.

- **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan adalah:

- Karena masalah putus sekolah bukan semata-mata disebabkan faktor kemiskinan, Pemerintah hendaknya juga melakukan kebijakan lain yang berkaitan dengan faktor sosial budaya, daya tampung sekolah, lingkungan, dan kemampuan anak.

- Karena kesadaran masyarakat akan arti penting pendidikan terkesan masih rendah, hendaknya Pemerintah membuat kebijakan yang lebih tegas sehingga tidak ada anak-anak yang putus sekolah dan dipekerjakan untuk tujuan memenuhi kebutuhan keluarga.
- Karena jarak sekolah yang relatif jauh, sarana jalan yang rusak berat, dan tidak adanya transportasi umum, maka Pemerintah hendaknya mendirikan SLTA baru yang dapat diakses oleh masyarakat atau menyediakan sarana transportasi umum yang dibutuhkan serta jalan yang rusak segera diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, dkk. 2003. *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Angka Melanjutkan Sekolah*, dalam www.smeru.or.id/report/research/.../education-ina.pdf. diakses tanggal 2 Mei 2013.
- _____. 2015. *Statistik Daerah Kota Palembang 2015*. Palembang: Biro Pusat Statistik Kota Palembang.
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Disdikpora. 2015. *Data Pokok Pendidikan Kota Palembang*. Palembang: Disdikpora Kota Palembang.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.
- Todaro, Michael P. 2000, *Economic Development*, Seventh Edition, Ney York University, Addison Mesley.
- Yoto. 2011. “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Angka Melanjutkan Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Kecamatan Cikedung, dan Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu)”. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.